

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, jenis dari pendidikan menengah salah satunya adalah Madrasah Aliyah (MA) dalam pasal 1 yang berbunyi “Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada Madrasah agar proses Pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. Madrasah adalah suatu pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan Pendidikan Umum dan kejuruan dengan Kekhasan Agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Siswa MA disiapkan sebagai insan yang terpelajar dengan bekal nilai-nilai Agama Islam sebagai pedoman atau arah jalannya. Hal inilah yang membuat MA membekali siswanya dengan berbagai macam keahlian yang disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan sekolah. Siswa dituntut dengan sungguh-sungguh memiliki motivasi belajar yang tinggi karena tanpa adanya motivasi belajar siswa tidak akan dapat melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

S. Wulandari & Kamalia (2023) mengemukakan “motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu.

Pentingnya motivasi dalam belajar yakni menentukan penguatan belajar, motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Selanjutnya memperjelas tujuan belajar, peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa. Yang terakhir menentukan ketekunan belajar, seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar (Wahyuningsih, 2017).

Proses kegiatan belajar akan berjalan dengan baik apabila mampu menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini sudah tentu peran guru sangat penting. MA (Madrasah Aliyah) merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas. Pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama, kurikulum yang diterapkan

mengedepankan nilai-nilai Agama Islam. Seorang guru madrasah aliyah dituntut untuk memiliki perbedaan kompetensi dibandingkan dengan guru sekolah pada umumnya. Madrasah Aliyah memiliki mata pelajaran yang sudah umum, namun ditambah pelajaran keagamaan, serta metode pengajaran yang berorientasi pada keterampilan dan keahlian siswa. Inilah yang menyebabkan MA lebih membutuhkan guru-guru yang berkompeten.

Krisnawati et al. (2022) mengemukakan “kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, motivasi dipengaruhi oleh kecerdasan emosi seseorang”. Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga proses belajar para siswa dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 38 Tahun 2020 tentang Guru, pasal 2 disebutkan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam pembahasan ini kompetensi yang berkaitan erat dengan guru yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi

pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Krisnawati et al., 2022a).

Keadaan sekarang ini banyak guru BK yang telah tersertifikasi tetapi belum dapat mentransfer ilmunya kepada peserta didik, belum mampu mengkondisikannya di saat pembelajaran dengan baik serta cara penyampaian yang kurang tepat. Hal inilah yang mengakibatkan motivasi belajar peserta didik kurang maksimal.

Penelitian tentang kompetensi pedagogik guru telah dilakukan oleh (S. Wulandari & Kamalia, 2023), yang menguji tentang Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis yang dilakukan pada 30 sampel jurnal dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih, 2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan secara parsial antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di MAN 5 Jombang.

Berdasarkan observasi awal melalui tanya jawab dan pengamatan di Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang, menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi

profesional yang berbeda-beda. Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan nampak lebih secara mekanis dan kurang dalam aspek kompetensi pedagogik dan profesionalnya sehingga motivasi belajar siswa dalam mengikuti layanan kurang maksimal. Apabila siswa tidak bersemangat dalam mengikuti proses layanan maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Guru Bimbingan dan Konseling dituntut dapat menguasai dan mengembangkan materi yang disampaikan, mengelola kelas, mengontrol dan mengevaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah dijelaskan.

Guru Bimbingan dan Konseling di Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang masing-masing menguasai materi dengan kompetensi dan bidangnya. Keadaan guru Bimbingan dan Konseling di Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang yang menguasai prodi bimbingan konseling dan sudah menempuh pendidikan S1 dan mengambil program pendidikan sesuai dengan bidangnya yang nantinya akan disalurkan kepada siswa. Semua guru Bimbingan dan Konseling sudah sertifikasi, artinya dominan guru Bimbingan dan Konseling di Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang telah memenuhi standar kualifikasi profesi guru BK. Diharapkan adanya sertifikasi guru, guru tetap harus memperhatikan peningkatan kemampuan dan pengembangan diri sebagai pengajar agar dalam proses pengajaran dapat lebih optimal.

Motivasi belajar siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang yang terlihat masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa

selama mengikuti layanan yang berlangsung di kelas. Umumnya para siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya tanggapan contohnya siswa kurang aktif bertanya, jarang menyatat hal-hal yang disampaikan. Ada diantara siswa yang membuat keributan ketika proses layanan berlangsung contohnya berbicara sendiri dengan teman yang lain, masih banyaknya siswa untuk belajar harus diperintah tanpa ada kesadaran dari diri sendiri secara mandiri, beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas atau mengerjakannya saat di sekolah sebelum dikumpulkan, pada saat ulangan beberapa siswa terlihat mencontek, rendahnya keinginan siswa untuk bertanya dan kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi untuk belajar masih rendah.

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan salah satu indikator dari rendahnya kegiatan belajar siswa. Itu artinya dalam belajar siswa belum memiliki keuletan dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, belum mengoptimalkan kegiatan belajarnya dan belum dapat belajar secara mandiri (Salsabila et al., 2024).

Dengan adanya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional guru yang tinggi diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang optimal untuk siswa dengan didukung lingkungan belajar yang mampu memberikan hal positif yang baik bagi para siswa sehingga akan mampu mewujudkan siswa yang unggul dengan pencapaian motivasi yang tinggi serta hasil yang memuaskan dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan dan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian mengenai **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik Guru BK terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang?
2. Adakah pengaruh kompetensi profesional Guru BK terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang?
3. Adakah pengaruh secara simultan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional Guru BK terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik Guru BK terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang.
2. Mengetahui pengaruh kompetensi profesional Guru BK terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang.

3. Mengetahui pengaruh secara simultan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional Guru BK terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut pendapat (Ansori, 2020) “hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan, dites, dan diuji kebenarannya”. Hipotesis merupakan sesuatu dimana penelitian kita arah pandangan kesana, sehingga ada yang menuntut kegiatan kita. Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Kompetensi pedagogik guru BK berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.
- H2 : Kompetensi profesional guru BK berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.
- H3 : Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru BK secara simultan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi ilmiah terhadap ilmu Pendidikan dan pengetahuan khususnya tentang kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bandung Diwek Jombang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan motivasi dalam belajar sehingga belajar yang diperoleh dapat maksimal.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat memberi masukan kepada guru BK untuk lebih memperhatikan kondisi siswa dan mendorong siswa untuk belajar dengan giat agar siswa selalu termotivasi melakukan yang terbaik dalam belajar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar dengan terjun langsung ke lapangan dan diharapkan dapat menambah kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam dalam melakukan penelitian.

F. Asumsi Penelitian

Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Ansori, 2020). Berikut adalah beberapa asumsi yang mungkin relevan untuk penelitian dengan judul tersebut:

1. Asumsi bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai untuk mengajar di tingkat sekolah menengah atas.

2. Asumsi bahwa guru memiliki kompetensi profesional yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.
3. Asumsi bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (seperti minat dan kemampuan siswa) dan eksternal (seperti kualitas pengajaran dan lingkungan sekolah).
4. Asumsi bahwa kelas XI di MA Darul Ulum Bandung memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk generalisasi temuan terkait pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.
5. Asumsi bahwa data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian (misalnya kuesioner atau wawancara) akurat dan dapat diandalkan untuk menganalisis pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti.
6. Asumsi bahwa faktor-faktor lain di luar lingkungan sekolah (misalnya, kondisi sosial ekonomi siswa, dukungan keluarga, dan faktor lingkungan) dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, tetapi tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Asumsi-asumsi ini bisa menjadi landasan untuk merancang metodologi penelitian dan menafsirkan hasil penelitian lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah batasan pengertian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional diperlukan untuk menjelaskan supaya ada kesamaan penaksiran dan tidak mempunyai arti yang berbeda-beda (Auliya et al., 2020). Untuk menggambarkan secara lebih operasional variabel

dalam penelitian ini berikut dikemukakan definisi operasional masing-masing variabel tersebut:

1. Kompetensi Pedagogik Guru BK

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengelola pembelajaran dan pelayanan peserta didik. Kompetensi pedagogik terdiri dari menguasai teori dan praksis Pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli dan menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

2. Kompetensi Profesional Guru BK

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menguasai materi secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa. Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling meliputi: Menguasai bahan, memberikan solusi masalah, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi pada siswa, menilai kemampuan siswa untuk kepentingan pembelajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

3. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan yang dibutuhkannya. Siswa

yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan belajar dengan rajin, akan tetapi siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah akan malas untuk belajar.

Dari definisi operasional diatas, maka peneliti menentukan 2 (dua) variabel dalam penelitian ini Kompetensi Pedagogik Guru BK dan Kompetensi Profesional Guru BK sebagai variabel bebas dan Motivasi Belajar Siswa adalah variabel terikatnya.

- a. Variabel Bebas (X) Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependent (terikat). Variabel ini adalah variabel yang memengaruhi. Jadi Kompetensi Pedagogik Guru BK (X1) dan Kompetensi Profesional Guru BK (X2) sebagai variabel bebasnya.
- b. Variabel Terikat (Y) Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Jadi Motivasi Belajar Siswa sebagai variabel terikatnya.

H. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi interpretasi dan generalisasi hasil penelitian. Meskipun upaya maksimal telah dilakukan untuk meminimalkan pengaruh keterbatasan ini, peneliti tetap menyadari bahwa keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas temuan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah di daerah yang spesifik. Hal ini berarti hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi siswa di berbagai daerah atau jenjang pendidikan lainnya.
2. Data yang diperoleh dari kuesioner mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas responden. Siswa mungkin memberikan jawaban yang dianggap lebih positif atau sesuai dengan harapan peneliti. Hal ini dapat menyebabkan bias dalam data yang dikumpulkan dan mengurangi keakuratan temuan.
3. Terdapat banyak faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang tidak dapat dikendalikan dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor sosial lainnya. Faktor-faktor ini dapat berperan signifikan namun tidak dijadikan fokus dalam penelitian ini.

